

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON <i>Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Fira Damayanti, Sasurya Chandra</i>	10
IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN <i>Hilmi Maulana, Sasurya Chandra</i>	15
IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Ahmad Fajri, Edi Mulyana</i>	25
IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR <i>Hujer Ismail, Nurhidayah</i>	31
PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani</i>	37

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No.1 Bulan APRIL 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.1 April 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.1 April 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON <i>Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Fira Damayanti, Sasurya Chandra</i>	10
IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN <i>Hilmi Maulana, Sasurya Chandra</i>	15
IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Ahmad Fajri, Edi Mulyana</i>	25
IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR <i>Hujer Ismail, Nurhidayah</i>	31
PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani</i>	37

IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU

Ahmad Fajri ¹, Edi Mulyana ²,
Program Studi Arsitektur ¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Program Studi Arsitektur ² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: fazzrilahmad14@gmail.com ¹, e.mulyana@ymail.com ²

ABSTRAK

Arsitektur Kolonial Belanda di Gedong Duwur Indramayu memiliki karakter dan kekhasan tersendiri. Karakter yang kuat dapat dilihat dari bentuk bangunan Kolonial Belanda. Indramayu merupakan bagian dari keresidenan Krawang Ketika Keresidenan Krawang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1811. Penelitian dengan judul Identifikasi Struktur Bangunan Kolonial Belanda di Gedong Duwur Indramayu, bertujuan untuk mengidentifikasi struktur konstruksi bangunan pada bangunan Gedong Duwur yang masih menunjukkan jejak keaslian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan Analisis data serta menyesuaikan dengan terori yang terkait stuktur kolonial dilakukan berdasarkan pembagian struktur bangunan yang terdiri dari struktur bawah, tengah, dan atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan Kolonial Belanda di Gedong Duwur Indramayu memiliki keragaman struktur mulai dari struktur (pondasi), struktur (lantai), struktur (kolom), struktur (dinding), dan struktur (atap).

Kata kunci : struktur, bangunan kolonial, Indramayu

1. PENDAHULUAN

Salah satu Bangunan Cagar Budaya di Indramayu bernama Gedong Duwur ini terletak di Desa Penganjang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Bangunan ini kerap disebut Gedong Duwur atau Gedung Tinggi. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan bangunan disekitarnya, Gedong Duwur digunakan sebagai kantor asisten residen pada era Penjajahan Belanda. Hal ini menandakan adanya birokrasi *binnenlandsch bestuur* (birokrasi kolonial) di kabupaten Indramayu yang pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan Asisten Residen zaman kolonial Belanda. Bangunan ini merupakan salah satu situs sejarah yang terbengkalai. Maka masyarakat bisa memanfaatkan bangunan ini untuk di kembangkan/dilestarikan sebagai bangunan cagar budaya. Dalam struktur birokrasi kolonial, residen merupakan perpanjangan tangan pemerintah kolonial. Residen membawahi sejumlah asisten residen dan beberapa bupati. Tugas residen berkaitan dengan masyarakat sipil, militer, pengadilan, pajak, dan keuangan (Day, 1904: 194). Tugas residen juga berkaitan dengan fungsi sosial, politik, bertanggung jawab penuh atas wilayah dan penduduknya, serta mewujudkan ketertiban dan keamanan (Wijaya, 2017: 59; Setiyanto, 2015: 123). Kandanghaur dan Indramayu Barat yang semula bagian dari Keresidenan Cirebon jadi dimasukkan ke Keresidenan Krawang (Nugraha, 2012: 18).

Masuknya sebagian wilayah Indramayu ke Krawang ini dibuktikan juga dengan beberapa laporan Asisten Residen Indramayu kepada Residen Krawang mengenai laporan keuangan, penyerahan hasil panen padi, jumlah kopi dari wilayah pedalaman yang disimpan di gudang, hingga peristiwa perlawanan Bagus Rangin beserta kerugian yang disebabkan oleh perlawanan tersebut, serta kejadian lain di Indramayu pada tahun 1812 (Inventaris Krawang No. 81, Arsip Nasional RI). Kedudukan Indramayu di Keresidenan Krawang adalah sebagai *afdeeling*. Hal ini dibuktikan dengan adanya jabatan Asisten Residen Indramayu, ketika digabungkan dengan Keresidenan Krawang adalah De Heer J.A Hoorn (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* tahun 1819) Pada masa pemerintahan Gubernur Jendral van der Capellen (1819-1830). Administrasi pemerintahan di Indramayu berubah lagi. Berdasarkan *Staatsblad* tahun 1823 No. 42 wilayah Indramayu dan Kandanghaur yang merupakan wilayah Keresidenan Krawang dikembalikan ke wilayah Keresidenan Cirebon. Keputusan ini disahkan dalam *Resolutie Gubernur Jenderal* pada tanggal 23 September 1823 No. 37. Sekitar tiga tahun kemudian setelah Indramayu Barat dan Kandanghaur dikembalikan ke Keresidenan Cirebon (Hardjasaputra dkk, 2011: 142; Nugraha, 2012: 18). Sejak saat itu Indramayu tetap berada dalam wilayah administratif Keresidenan Cirebon, perubahan terjadi hanya dalam luas wilayah *Afdeeling* Indramayu itu

sendiri. Maksud dilakukan penelitian ini adalah mengidentifikasi Gedong Duwur yang merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang berada di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dengan kondisi yang memprihatinkan dan tidak terawat oleh pihak setempat. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengidentifikasi mengenai struktur bangunan Gedong Duwur yang merupakan salah satu bangunan kolonial peninggalan Belanda di Kabupaten Indramayu



Gambar 1 Bangunan Gedong Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

2. KERANGKA TEORI

2.1. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur suatu keseluruhan yang kompleks dan terorganisir yang merupakan hasil dari penggabungan unsur atau bagian yang membentuk suatu kesatuan yang Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, Vol. 18 (1) April 2020: 166-174 168 kompleks. Struktur atau sistem struktur merupakan susunan fisik dari bermacam komponen yang terkait satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun untuk berfungsi sebagai kesatuan secara keseluruhan, dan mampu segala macam beban untuk menyalurkan ke dalam tanah. Sebagai contoh sistem struktur yang sederhana misalnya, adanya pondasi, lantai, kolom, balok dan atap (Sidharta).

2.2. Sistem Struktur Pondasi

Menurut Sardjono (1988), pondasi adalah salah satu dari konstruksi bangunan yang terletak dibagian bawah sebuah konstruksi, pondasi mempunyai peran penting terhadap sebuah bangunan, dimana pondasi menanggung semua beban konstruksi bagian atas ke lapisan tanah yang berada di bagian bawahnya.

2.3. Sistem Struktur Kolom

Kolom adalah batang tekan vertikal dari rangka struktur yang memikul beban dari balok. Kolom merupakan suatu elemen struktur tekan yang memegang peranan penting dari suatu bangunan, sehingga keruntuhan pada suatu kolom merupakan

lokasi kritis yang dapat menyebabkan runtuhnya (collapse) lantai yang bersangkutan dan juga runtuh total (total collapse) seluruh struktur (Sudarmoko, 1996).

2.4. Sistem Struktur Dinding

Menurut Sahid (2016), dalam Arifatul Husna (2016) menjelaskan bahwa dinding merupakan salah satu elemen bangunan yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lainnya.

2.5. Sistem Struktur Plat Lantai

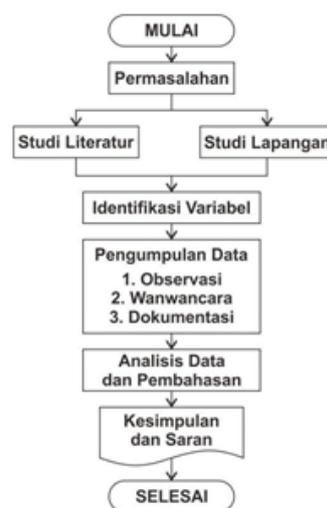
Pelat lantai adalah struktur yang pertama kali menerima beban, baik itu beban mati maupun beban hidup yang kemudian menyalurkannya ke sistem struktur rangka yang lain. Pekerjaan pelat lantai ini haruslah kokoh, kaku, mempunyai ketinggian yang sama dan nyaman untuk berpijak (A. L. Fatin, 2014).

2.6. Sistem Struktur Atap Bangunn

Atap sebagai pelindung atau perisai yang menangkis radiasi panas dari matahari, pelindung pencurahan hujan dan hembusan angin. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap dan langit-langit (Marc Antoine L).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan mengamati situasi dengan cara mengumpulkan data dari observasi lapangan, studi litelatur yang berhubungan dengan objek studi, serta dengan dokumentasi. Elemen struktur bangunan yang diteliti dibagi berdasarkan tiga segmentasi. Pembagian tersebut terdiri dari bagian bawah, tengah dan atas.



Gambar 2 Diagram Alur Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

4. PEMBAHASAN

Eks Rumah Dinas Asisten Residen Indramayu ini memiliki gaya arsitektur Empire Style. Ciri-ciri umumnya adalah pada atap berbentuk Limasan terdapat entablature dan pilar-pilar gaya tuscan atau Doric Dalam pembahasan struktur berkaitan erat anatomi bangunan (Mukhtaretal, 2013). Menurut (KBBI), struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun; Struktur adalah bagian-bagian yang membentuk bangunan seperti pondasi, sloof, dinding, kolom, ring, kuda-kuda, dan atap. Pada prinsipnya, elemen struktur berfungsi untuk mendukung keberadaan elemen nonstruktur yang meliputi elemen tampak, interior, dan detail arsitektur sehingga membentuk satu kesatuan Terdapat tiga bagian dari struktur bangunan antara lain :

- Struktur bawah (substruktur) adalah bagian-bagian bangunan yang terletak di bawah permukaan tanah. Struktur bawah ini meliputi pondasi dan sloof.
- Struktur tengah merupakan bagian-bagian bangunan yang terletak di atas permukaan tanah dan di bawah atap, serta layak ditinggali oleh manusia. Yang dimaksud struktur tengah di antaranya dinding, kolom, dan ring.
- Struktur atas (superstruktur) yaitu bagian-bagian bangunan yang terbentuk memanjang ke atas untuk menopang atap. Struktur atas bangunan antara lain rangka dan kuda-kuda.

Struktur Rumah Dinas Asisten Residen Indramayu akan dibahas dalam tiga kategori berdasarkan anatomi bangunan, yaitu struktur bawah bagian tengah, dan struktur bagian atas.



Gambar 3 Rumah Dinas Asisten Residen
(Sumber: Google Maps, 2019)

4.1. Struktur Bagian Bawah Bangunan

Diperkirakan Pondasi yang di gunakan pada gedung ini adalah pondasi setempat yang terbuat dari beton Sedangkan di sekeliling bangunan diberi pondasi batu kali pondasi beton yang digunakan di prediksi masih belum menggunakan tulangan karena dimensi lantai kerja yang digunakan hampir diseluruh luasan

bangunan relatif sangat tebal. Tetapi bila dilihat dari konstruksi. Sering kali para arsitek dan pejabat kala itu memilih mendatangkan bahan bangunan dari Belanda. Tak jarang ditemui, beton yang digunakan bermutu K400 alias tekanan 400 kilogram per cm²



Gambar 4 Elevasi Lantai Gedong Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

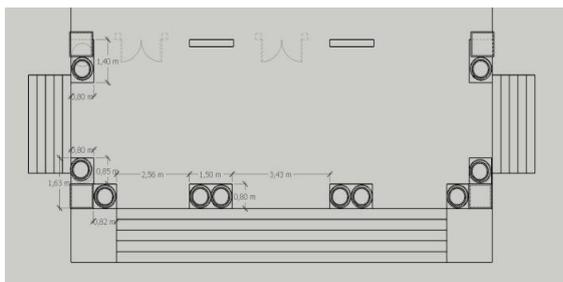
4.2. Struktur Bagian Tengah Bangunan

Elemen struktur yang terdapat di bagian tengah bangunan terdiri dari tiang (kolom), dan dinding batu bata.

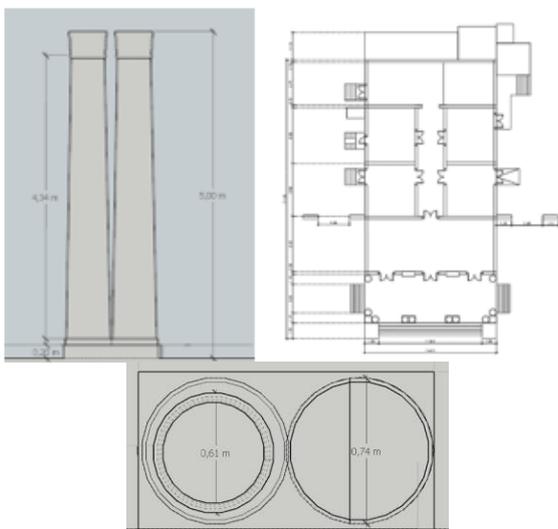


Gambar 5 Gedong Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Perletakan kolom terdapat pada teras depan Bangunan Gedong Duwur memiliki dua jenis kolom. Jenis pertama adalah jenis kolom Tuscan. Bentuk kolom sederhana tanpa ornamen namun memiliki kesan kokoh, kuat, dan perkasa. Kolom ini berada di teras depan bangunan berfungsi menyangga atap datar bangunan. Saat ini jumlah total kolom Tuscan sebanyak 10 buah kolom. Perletakan kolom ini berada di atas alas dengan ukuran 150 cm x 80 cm terdapat 2 kolom dengan 1 alas. Posisi ini berada di area tengah untuk sisi samping depan type bulat dan 1 kolom Tuscan type kotak, ukuran alas siku 163 cm x 80 cm dan untuk posisi kolom di belakang terdapat kolom Tuscan type bulat dan kolom Tuscan kotak berada di 1 alas persegi dengan ukuran 140 x 80 cm kolom-kolom besar terbuat dari cor beton. Keberadaan kolom ini merupakan ciri khas dari langgam Indische Empire.

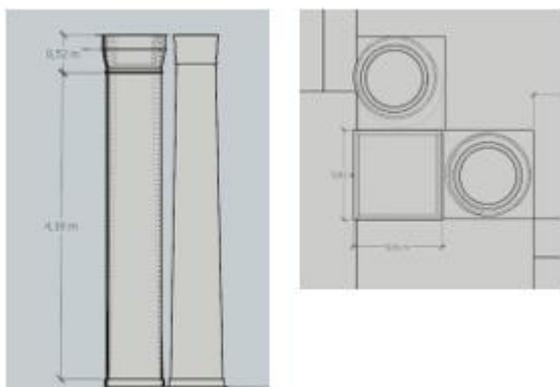


Gambar 6 Kolom Tuscan Gedong Duwur
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 7 Dimensi Kolom Type Bulat Gedong Duwur
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

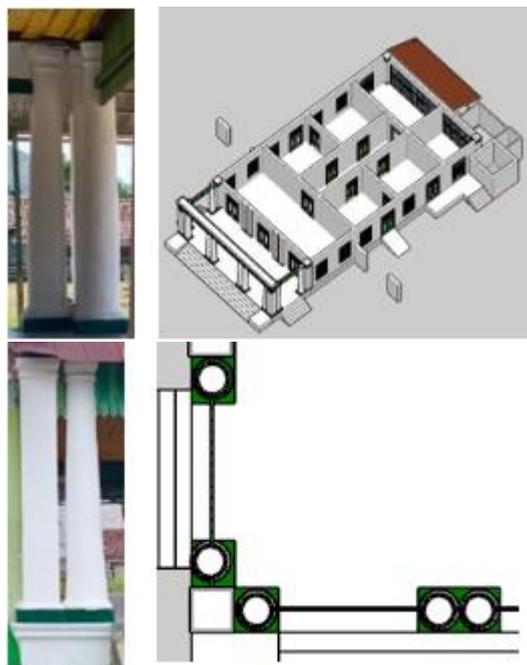
Ketinggian kolom 5 m dari lantai untuk diameter lingkaran bawah sekitar 74 cm dan untuk diameter lingkarang atas sekitar 60 cm untuk ketebalan alas kolom 20 cm.



Gambar 8 Dimensi Kolom Type Kotak Gedong Duwur
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Ketinggian kolom 5 m dari lantai dimensi kolom 80 cm x 80 cm untuk ketebalan alas kolom 20 cm. Elemen Konstruksi dinding bangunan kolonial Belanda sangat berbeda dengan arsitektur tradisional di Indonesia Arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem

penyangga campuran, masa awal ini membuat bangunan dengan struktur dinding padat yang terbuat dari batubata. Jenis batu- bata ini merupakan batu bata khusus, yaitu bata yang keras dan awet, disebut "Winker" yang di datangkan dari negeri Belanda, dengan ketebalan tembok dua batu atau 30 cm bahkan ada yang lebih. Untuk tiang luar pada serambi /emperan, menggunakan kolom/ tiang dari pasangan batu bata.



Gambar 9 Dimensi Kolom Type Kotak Gedong Duwur
(Sumber: Analisis Dokumen, 2023)

4.3. Struktur Bagian Atas Bangunan

Bentuk tampak bangunan Gedong Duwur berbentuk simetris mengikuti bentuk denah yang juga berbentuk simetris. Pada bagian kepala atau atap bangunan berbentuk atap limasan yang simetris kanan dan kirinya. Di bagian tampak depan, atap bangunan memiliki tambahan tritisan yang lebar untuk melindungi teras dari tampias hujan dan sinar matahari langsung. Terdapat barisan pilar tuscan pada bagian teras depan.



Gambar 10 Atap Gedong Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 11 Gedung Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Atap Gedung Duwur terdiri dari empat bagian atap utama yang saling bersinggungan. Hal ini dikarenakan rumah mbesaran memiliki bentangan yang besar dan memanjang ke bagian belakang. Dua bagian atap utama ini membagi sama persis bagian depan dan bagian belakang bangunan sehingga dari arah samping terlihat rumah besaran juga terlihat simetris di bagian atapnya.

4.4. Struktur dan Bahan Bangunan

Struktur rangka atap dan kusen pintu dan jendela terbuat dari kayu Jati tebal. Gording atau blandar digunakan sebagai balok penyangga konstruksi kuda-kuda atap. Bahan kusen pintu dan jendela menggunakan kayu tebal karena sekaligus sebagai penyangga dinding bagian atas pintu dan jendela. Sedangkan untuk daun pintu dan daun jendela menggunakan kombinasi kayu dan kaca yang cukup dominan.



Gambar 12 Pintu dan Jendela Gedung Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Lantai bangunan menggunakan bahan ubin teraso dengan motif berbeda-beda di setiap sudut ruangan. Warna lantai yang dipakai di masing ± masing ruangan didominasi dengan warna putih atau cream dan coklat muda dengan list merah maupun profil khas Belanda. Pada bagian teras depan Gedung Duwur list ubin merah dijadikan sebagai hirarki menuju pintu utama. Di berbagai elemen interior misalnya plafon, disalah satu kamar terdapat bukaan untuk penghawaan alami. Plafon di masing ± masing memiliki tinggi 5 meter. Di beberapa sudut ruangan terdapat kombinasi plafon yang terbuat dari bahan metal atau lembaran kayu, dengan struktur plafon kayu.



Gambar 13 Plafond Gedung Duwur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan Gedung duwur merupakan salah satu karya arsitektur kolonial dengan gaya Indische Empire. Gedung duwur mengalami proses perkembangan atau proses perbaikan berupa penggantian material bahan bangunan karena rusak maupun perubahan dalam denah karena kebutuhan penghuni yang dilakukan pada periode masa setelahnya sehingga beberapa kriteria termasuk dalam ciri gaya kolonial transisi dan modern. Dari hasil penelitian, Bangunan Gedung duwur memiliki karakter seperti halnya arsitektur Indis. Diantaranya adalah terdapat pilar Tuscan, dinding diplester dan di cat berwarna dominan putih. Dinding bangunan dibuat tebal 30 cm, dan sebagai struktur utama pemikul bangunan. Bahan lantai menggunakan keramik teraso dengan berbagai motif yang berbeda ± beda. Ketinggian plafon 5 meter. Pada beberapa sudut ruangan memiliki plafon yang luas

STRUKTUR BANGUNAN GEDUNG DUWUR			
No.	Pembagian Struktur	Elemen Struktur	Material
1	Struktur Bawah	Pondasi	beton / batu kali
		Lantai	keramik
2	Struktur Tengah	Kolom	Beton Bertulang
		Dinding	double Bata Merah
		Pintu	kayu
		Jendela	kayu
3	Struktur Atas	Balok / Ringbalk	kayu
		Rangka Atap	kayu
		Penutup Atap	genteng tanah liat
			asbes

Gambar 14 Tabel Struktur Gedung Duwur
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat saran yang ditujukan kepada beberapa pihak:

- Bagi masyarakat, perlu upaya aktif bagi masyarakat sekitar untuk berperan menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah yang mempunyai nilai-nilai penting dan mempertahankan kondisi asli yang mempunyai ciri khusus arsitektur kolonial Belanda.
- Bagi pemerintah, adanya edukasi kepada masyarakat untuk menjaga bangunan cagar budaya, pelestarian melalui prose revitalisasi dan sebagainya harus segera direalisasikan supaya bangunan tidak memiliki kesan tidak terawat.
- Bagi peneliti, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang bangunan kolonial Belanda di wilayah kabupaten Brebes yang masih mempertahankan kondisi aslinya

DAFTAR PUSTAKA

- Day, Clive. (1904). *The Policy and Administration of The Dutch in Java*. The Macmillan Company. New York
- Wijaya, Daya Negri. (2017). *Thomas Stamford Raffles Di Bengkulu: Politisi Atau Ilmuwan?*. Paramita: Historical Studies Journal Volume 27, No. 1
- Nugraha, Pepih. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Sardjono, HS. (1988). *Pondasi Tiang Pancang Jilid 1*. Sinar Wijaya. Surabaya
- Sudarmoko. (1996). *Perencanaan dan Analisis Kolom Bertulang*. Biro Penerbit. Yogyakarta
- Fatin, Azyan Liyana. (2014). *Konstruksi dan Macam-macam Pelat Lantai*. Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo
- Mukhtar, M. A dan Wulandari L. D. (2013). *Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo*. Review of Urbanism and Architectural Studies Volume 11, No. 1 hal 16-27
- Hardjasaputra, A. Sobana, dan Tawalinuddin Haris. (2011). *Cirebon dalam Lima Zaman*. Dina Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Bandung